

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan kebebasan dalam mengakses internet telah mengubah secara fundamental kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.¹ Salah satu hal yang terkenal dalam perkembangan internet ialah adanya media sosial. Media sosial menyediakan segala macam informasi yang bisa diakses dengan mudah. Kemudahan penggunaan media sosial menarik perhatian semua kalangan manusia terutama remaja. Menurut laporan reportal, pada 2023, masyarakat yang menggunakan media sosial sejumlah 167 juta. 153 juta diantara penggunaanya berusia remaja akhir sampai dengan usia dewasa.² Media sosial memberikan dampak positif dan negatif yang mengakibatkan sejumlah hal dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan di kalangan remaja.

Kenakalan remaja di zaman modern dapat terjadi secara *online* atau melalui bentuk lain dari dunia maya serta di dunia fisik. Sejumlah pengaruh negatif dari adanya internet di antaranya: *cyberpornography*, *cyberbullying*, *internet addiction*, risiko gangguan kesehatan, *scam*/penipuan, dan kekerasan yang menyebabkan remaja menyimpang dalam

¹ Hsieh, dkk. "Assosiations Between child Maltreatment, PTSD, and Internet Addiction Among Taiwanese Students". (*Comput Human Behav*: 2016). Hal. 209-214.

² Aoyama and Talbert. *Cyberbullying Internationally Increasing: New Challenges In The Technology Generation (USA: Baylor University)*.

perkembangannya.³ Dalam hal perkembangan remaja, Santrock mengutip teori Piaget yang mengatakan bahwa aktivitas siswa di sekolah menengah atas mulai memakai akal mengingat bahwa masa remaja adalah tahap perkembangan di mana komponen kognitif telah mencapai tingkat operasional formal.⁴ Remaja adalah salah satu tahap dalam fase perkembangan manusia, di mana fase ini biasanya mengalami krisis identitas yang membuat remaja rentan terhadap perilaku *bullying* baik secara tradisional maupun *bullying* dalam media sosial (*cyberbullying*).⁵

Cyberbullying adalah jenis *bullying* yang berpotensi dialami orang-orang berusia remaja sebab kemudahannya yang hanya melalui alat elektronik. Seperti halnya pernyataan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 menyatakan bahwa tercatat 31 kasus atau 1,7% anak telah menjadi korban dari *bullying* dan *cyber crime* yang kemudian *bullying* diklasifikasikan ke dalam empat jenis yakni *bullying* fisik, *bullying* seksual, *bullying* verbal, serta *cyberbullying*.⁶ *Cyberbullying* merupakan suatu perundungan mengintimidasi yang dilakukan secara *daring* melalui media sosial. Alasan lain dari melakukan *cyberbullying* terkadang untuk mencari perhatian agar bisa dihormati dan juga bertujuan sebagai hiburan penghilang bosan. Ketidakmampuan remaja untuk

³ Bauman, dkk. “*Associations Among Bullying, Cyberbullying, and Suicide in High School Students*”. (2013). Hal. 341-350

⁴ John W. Santrock. “*Life-Span Development*”. Edisi 13 jilid 1 (Jakarta: Erlangga: 2012). hal. 422-424.

⁵ Latifah Nur, Dwi Astuti. “*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*”. (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 81.

⁶ KPAI R.N. *Data Kasus Perlindungan Anak Dari Pengaduan Ke KPAI Tahun 2023*. Bank Data Perlindungan Anak. Oktober 19, 2023. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2024.

mengendalikan diri, masalah keluarga, dan faktor lingkungan semuanya berkontribusi terhadap *cyberbullying*. Willard menjelaskan bahwa ada 7 indikator dalam *cyberbullying* yakni *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, exclusion, dan cyberstalking*.⁷

Keluarga merupakan komponen terpenting dalam perkembangan seorang anak. Tumbuh kembang anak juga tidak bisa dipisahkan dari peran kedua orang tua yang hadir secara fisik maupun emosional dimasa kehidupannya. Peranan kedua orang tua amat krusial untuk anak sebab anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga.⁸ Keluarga yang bahagia memerlukan keseimbangan dari peranan keduanya. Tidak hanya ibu, kehadiran ayah pun dinilai penting secara emosional sebab anak butuh bimbingan dan nasihat dari seorang ayah. Dari banyaknya kasus yang terjadi ialah ayah hanya bisa hadir secara fisik, sehingga mengakibatkan anak kurang bisa mendapatkan pengajaran emosional yang baik serta menjadikan anak mempunyai pengelolaan emosi yang buruk. Ayah memberikan efek perubahan yang besar dalam hidup anaknya.⁹

Kunci dari aspek peran pola asuh pada usia remaja ialah dengan cara memantau perkembangannya dengan efektif. Pengawasannya mencakup pemantauan terhadap bagaimana remaja dalam memilih *setting* sosial,

⁷ Zahroh, Mahliyah. "Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua". *Scientific Journals of Bogor Agricultural University*. Vol (11). No (2). (2018).

⁸ Latifah Nur, Dwi Astuti. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja". (Kudus: Universitas Muria Kudus: 2018). Hal. 85-90.

⁹ Zahroh, Mahliyah. "Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua". *Scientific Journals of Bogor Agricultural University*. Vol (11). No (2). (2018).

kegiatan, rekan-rekannya, dan akademis. Peran orang tua akan sangat penting untuk membantu remaja membuat keputusan dalam hidup karena, pada awalnya, remaja biasa belum mempunyai referensi dalam mengambil keputusan yang tepat dan dewasa dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua juga harus membangun kelekatan hubungan dengan anak dari usia dini, agar kelak saat usia remaja anak tidak akan merasa canggung untuk sekedar berbicara atau meminta saran kehidupan dari orang tuanya.¹⁰

Keutuhan kasih sayang dari kedua orang tua harus dirasakan remaja, hubungan anak dan ayah yang tidak dekat akan menjadikan remaja tidak merasakan kehangatan dalam keluarga sehingga fenomena itu disebut dengan *fatherless*. *Fatherless* bisa didefinisikan sebagai keadaan ayah yang tidak hadir dalam tahapan anak berkembang, baik secara fisik maupun psikis dan *fatherless* juga terkait peranan ayah yang disfungsi secara optimal.¹¹ Efek dari ketidakhadiran fisik dan emosional dari ayah, anak akan mengalami perasaan rendah dalam harga dirinya, perasaan dendam, kesepian, dan malu sebab mereka tidak merasakan apa yang dirasakan anak-anak yang lainnya.¹² Indikator dari *fatherless* menurut Smith dalam Dasalinda ialah menyediakan kebutuhan anak dalam hal uang untuk membeli semua yang anak butuhkan, teman untuk anak bermain, cinta dan perhatian, pendidikan, dan memberi teladan. anak juga harus dilindungi dari

¹⁰ Dasalinda, dkk. “*Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*”. *Indonesian journal of guidance and counseling*. Vol (2). No. (2). (2021).

¹¹ Evy Lidya. Dkk. “*Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*. *Journal Of Art Humanity & Social Studies*”. Vol. (3). No. (5). (2023).

¹² Rachmat Reza. “*Our Father(less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*”. Edisi 3 (Bandung: Dian Cipta: 2019). Hal. 19-23.

risiko dan bahaya, diberi saran ketika ada masalah, dan memiliki potensi keberhasilan yang didukung.¹³

Seperti temuan dalam penelitian Siti Maryam Munjiat berjudul *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, menunjukkan hasil bahwa kehadiran fisik dan psikologis ayah memiliki dampak yang signifikan terkait perkembangan anak. Tidak adanya kehadiran ayah pada praktik asuh sehari-hari memiliki pengaruh bahwa anak memiliki kecenderungan untuk menjadi inferior, kurang kepercayaan diri, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar. Berbeda dengan anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara penuh akan menghasilkan anak yang cenderung lebih kuat, memiliki keberanian, dan lebih matang secara psikologis serta memiliki kontrol emosi yang stabil.¹⁴ Sehingga usia remaja bisa dikatakan sebagai fase krisis dalam perkembangan yang harus benar diperhatikan oleh orang tua.

Mengacu pada temuan-temuan penelitian yang sudah pernah dihasilkan mengenai jumlah kejadian *cyberbullying* yang banyak terjadi di kalangan remaja, baik menjadi pelakunya maupun korbannya. Oleh karenanya, peneliti berusaha menggali lebih dalam apa faktor dan hubungan *fatherless* dengan maraknya *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, temuan observasi yang dihasilkan peneliti di lokasi SMAN 1 Kutorejo dengan jumlah siswa sekitar 1040 mendapatkan fakta bahwa pada bulan maret sampai juli 2023

¹³ Dasalinda, dkk. “*Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*”. *Indonesian journal of guidance and counseling*. Vol (2). No. (2). (2021).

¹⁴ Siti Maryam. “*Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*”. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol (2). No (1). (2018).

sekitar 25 siswa pernah melaporkan adanya tindak *cyberbullying* kepada guru bimbingan konseling di SMAN 1 Kutorejo.¹⁵

SMAN 1 Kutorejo merupakan sekolah *non islamic* yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK. Di samping hal tersebut, SMAN 1 Kutorejo juga merupakan satu-satunya sekolah yang mendapatkan penghargaan dalam fasilitas bimbingan konseling yang sesuai dengan standar operasional MGBK pusat. Sehingga dari penghargaan tersebut SMAN 1 Kutorejo menjadi sekolah percontohan untuk sekolah-sekolah lainnya di Kabupaten Mojokerto.¹⁶ Terdapat hal yang menarik dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, sebagian besar siswa mengaku nyaman jika berada di ruang konseling dan juga suka berinteraksi dengan para guru BK dibandingkan dengan guru mata pelajaran. Hal tersebut menjadikan bukti bahwa keterbukaan guru BK serta kenyamanan fasilitas ruangan adalah kunci dari kepercayaan siswa terhadap gurunya.

Maka penelitian ini nantinya dikhususkan bagi siswa serta guru maupun staff sekolah SMAN 1 Kutorejo sebagai tolak ukur mengenai gambaran *fatherless* dan *cyberbullying* yang terjadi dikalangan siswa. Berdasarkan paparan diatas menarik bagi peneliti ingin mengetahui apakah ada **“Pengaruh *Fatherless* Terhadap Tingkat *Cyberbullying* Pada Remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto”**.

¹⁵ Hasil observasi Di SMAN 1 Kutorejo., 20 September 2023.

¹⁶ Hasil observasi Di SMAN 1 Kutorejo., 05 Januari 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat *fatherless* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto?
2. Seberapa besar tingkat *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto?
3. Adakah pengaruh positif *fatherless* terhadap *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *fatherless* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh positif *fatherless* terhadap *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat penelitian dari Pengaruh *Fatherless* Terhadap Tingkat *Cyberbullying* pada Remaja Di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto berikut ini adalah;

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini akan berguna sebagai acuan mengenai definisi, faktor, penyebab, indikator dan hubungan antara *fatherless* dengan *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah pengetahuan serta wawasan kepada pembaca mengenai Pengaruh *Fatherless* Terhadap Tingkat *Cyberbullying* pada Remaja Di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengenalan kepada semua kalangan masyarakat mengenai Pengaruh *Fatherless* Terhadap Tingkat *Cyberbullying* pada Remaja Di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan opini mendasar dari peneliti yang berisi sebuah deskripsi, praduga, terkait pendapat ataupun simpulan yang sifatnya temporal dalam penelitian yang hendak diusulkan. Mengacu pemaparan diatas maka peneliti memiliki asumsi bahwa *fatherless* berpengaruh positif terhadap *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terlaksana tak terlepas dari temuan yang dihasilkan penelitian-penelitian yang sudah ada yang dijadikan peneliti sebagai bahan kajian dan perbandingan, yang hasil penelitiannya masih berkaitan dengan topik *fatherless* dan *cyberbullying*.

1. Penelitian oleh Siti Maryam Munjiyat pada 2018 dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam”. peneliti di

sini menggunakan pendekatan penelitian pustaka untuk membuktikan penelitiannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam menjelaskan bahawa tidak adanya kehadiran ayah baik secara fisik maupun mental akan sangat memengaruhi terkait bagaimana anak berkembang. Anak tanpa kehadiran anak biasanya menjadi minder dan kesulitan beradaptasi dengan dunia luar.¹⁷

Kesamaan antara penelitian Siti Maryam dan penelitian yang dilaksanakan peneliti, yakni keduanya sama-sama meneliti tentang *fatherless*. Perbedaannya adalah ada pada variabel y, subyek penelitian, dan metode dimana penelitian diatas menggunakan variabel y berupa karakter, subyek penelitian menggunakan usia anak-anak, serta menggunakan metode studi literasi. Sedangkan penelitian dari peneliti yang menjadi variabel y berupa *cyberbullying*, subyek penelitiannya berupa usia remaja serta metode kuantitatif.

2. "Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua" adalah judul penelitian oleh Zahro Mahlihah pada tahun 2018. Metodologi penelitian *cross-sectional* merupakan metode yang dipakai oleh Zahro Mahlihah. Sekolah menengah pertama di Kota Bogor menjadi lokasi studi untuk proyek ini. 81 remaja digunakan sebagai contoh dalam penelitian ini, yang dipilih menggunakan *convenience sampling*. Langkah-langkah pengendalian

¹⁷ Siti Maryam. "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam". *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol (2). No (1). (2018).

diri remaja dan perilaku *cyberbullying* dikumpulkan, serta evaluasi pandangan remaja tentang komunikasi orang tua remaja.¹⁸

Kesamaan antara penelitian Zahro Mahlihah dan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai *cyberbullying* remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel x, subjek penelitian, metode penelitian. Penelitian diatas yang menjadi variabel x ialah *cyberbullying*, sementara penelitian dari peneliti menempatkan *cyberbullying* sebagai variabel y. Kemudian subyek penelitian Zahro Mahlihah ialah siswa tingkat SMP, sementara peneliti memanfaatkan siswa tingkat SMA. Terakhir, metode pada penelitian diatas ialah menggunakan *convenience sampling*, sementara peneliti menerapkan *purposive sampling*.

3. Penelitian oleh Maya Siti Maryam pada tahun 2022 yang berjudul “Gambaran Kemampuan *Self-Control* pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*”. untuk mengembangkan *self-control* kehadiran ayah akan dinilai penting, sebab anak belajar mengendalikan diri dari orang tuanya atau bisa disebut orang tua adalah *role model* dari anak. Dalam penelitian ini, metodenya berupa studi kasus. Sementara subjek penelitiannya anak dengan usia 6 tahun. Dalam mengambil datanya, Maya Siti menerapkan triangulasi. Temuan yang dihasilkan penelitian ini ialah Fs memiliki kedekatan yang kurang dalam hubungannya dengan sang ayah. Ayahnya selama ini hadir hanya pada

¹⁸ Zahroh, Mahlihah. “Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua”. *Scientific Journals of Bogor Agricultural University*. Vol (11). No (2). (2018).

peranan terkait finansial. Kemudian, dibuktikan bahwa Fs mengalami kesulitan menyesuaikan diri, susah dibujuk, dan bisa marah-marah saat ada keinginan dari yang bersangkutan tidak dipenuhi.¹⁹

Kesamaan antara penelitian Maya Siti dan penelitian yang dilaksanakan peneliti, ialah keduanya sama-sama memiliki topik bahasan terkait pengasuhan *fatherless*, akan tetapi ada perbedaan yang mana penelitian ini metodenya berupa kualitatif, sementara peneliti metodenya berupa kuantitatif. Subyek penelitian di atas menggunakan anak berusia 6 tahun sedangkan subyek yang akan digunakan peneliti dalam penelitiannya ialah anak dengan usia remaja.

4. Penelitian "Pencegahan Kasus *Cyberbullying* untuk Remaja Menggunakan Media Sosial" dilakukan pada 2021 oleh Fitria Aulia Imani. Dengan mengelola perilaku seseorang, terutama di media sosial, dan dengan memilih suasana yang menyenangkan, seseorang dapat mencegah *cyberbullying* dan menjauh dari situasi negatif, menurut temuan penelitian. Penelitian ini sendiri tujuannya ialah untuk melakukan pengucian terkait *cyberbullying* termasuk definisi, fitur, faktor, karakteristik, dampak, dan pencegahannya.²⁰

Ada kesamaan antara penelitian Fitria Aulia Imani dan penelitian yang dilaksanakan peneliti ialah keduanya sama-sama membahas topik terkait dampak dari *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan. Studi penelitian diatas menggunakan teknik

¹⁹ Maya Siti. "Gambaran Kemampuan *Self-Control* pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*". *Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol (1). No (1). (2022).

²⁰ Fitria Aulia. "Analisis Dampak *Fatherless* Pada Kenakalan Remaja SMAN Di Jakarta". *Journal of Social Work and Social Service*. Vol (2). No (1). (2021).

studi literatur dengan membandingkan hipotesis dan studi sebelumnya, kemudian memeriksa persamaan dan perbedaan. Sementara peneliti di sini metodenya berupa kuantitatif dan teknik *purposive sampling*.

5. Penelitian oleh Evy Lidya Yuliana pada 2023 dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”. Penelitian ini tujuannya ialah menyelidiki pengaruh *Fatherless* terhadap kontrol diri remaja yang tempat tinggalnya tidak dengan ayahnya. Dari hasil yang diperoleh, dijelaskan bahwa peranan figur ayah yang makin sedikit, akan makin rendah juga kontrol diri yang dimiliki remaja. Sehingga memberikan implikasi pada pentingnya lembaga yang terkait sebelum pernikahan agar memberi materi penyuluhan terkait sangat penting peranan ayah dan ibu terhadap calon pasangan suami istri.²¹

Kemudian, kesamaan antara penelitian Evy Lidya Yuliana dan penelitian yang dilaksanakan peneliti ialah keduanya sama-sama memiliki topik bahasan terkait fenomena *fatherless*, metodenya yang berupa kuantitatif, serta keduanya memanfaatkan subjek berupa remaja. Untuk perbedaan, ada pada variabel yang mana penelitian yang akan dilakukan peneliti juga menggabungkan fenomena *fatherless* dengan kasus *cyberbullying*, sedangkan penelitian diatas hanya menggunakan fenomena *fatherless* saja.

²¹ Evy, Lidya. Dkk. “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”. *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*. Vol. (3). No. (5). (2023).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan supaya variabelnya yang bisa dinilai untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan mencegah adanya interpretasi yang berbeda antara penelitian dan pembacanya.²² Adapun sejumlah definisi operasional variabel dalam penelitian ini, di antaranya:

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan penindasan, mengintimidasi, mengganggu, merendahkan, atau merugikan orang lain secara sengaja dan berulang-ulang dengan mengirim materi melalui teks, gambar/foto, video yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok individu secara *online* melalui media sosial serta *platform* digital lainnya. Terdapat tujuh aspek tindakan yang bisa dikategorikan masuk ke dalam *cyberbullying* yakni menghina dan memprovokasi orang lain di media sosial (*flaming*), berulang-ulang mengirimkan pesan teror yang tidak baik (*online harassment*), melontarkan komentar negatif dan mengintimidasi di media sosial (*denigration*), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim pesan atau status yang buruk (*impersonation*), melakukan tindakan penyebaran foto-foto pribadi atau informasi rahasia orang lain (*outing and trickery*), mengeluarkan seseorang dengan sengaja dari *group online* tanpa alasan yang jelas (*exclusion*), mengancam atau meneror

²² Ulfa, Rafika. *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman. (2020).

dan mengintimidasi seseorang dengan mencemarkan nama baik melalui sosial media (*cyberstalking*).

2. *Fatherless*

Fatherless merupakan suatu kondisi dimana anak tidak merasakan kehadiran seorang ayah dalam hidupnya yang disebabkan oleh suatu kematian, perceraian, tugas pekerjaan, maupun keadaan yang membuat ayah tidak bisa dekat dengan anaknya. Terdapat delapan aspek peran ayah yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak agar anak tidak merasakan *fatherless* yaitu pelindung keluarga dan sumber pendapatan finansial (*economic provider*), teman bermain bagi anak (*friend and playmate*), memberi kasih sayang serta merawat anak (*caregiver*), memberi contoh teladan pada anak (*teacher and role model*), mengawasi anak (*monitor and disciplinary*), menjadi pelindung bagi anak (*protector*), memberikan nasehat pada anak (*advocate*), mendukung potensi anak (*resource*).

3. Masa Remaja

Masa remaja atau masa pubertas merupakan fase dalam perkembangan manusia yang berada diantara masa anak-anak dan dewasa. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 atau 11 tahun dan berlanjut hingga usia 19 atau 20 tahun. Masa remaja mencakup beberapa aspek penting diantaranya perubahan fisik, perkembangan seksual, perkembangan kognitif, perubahan emosional dan sosial, transisi menuju kemandirian, penyimpangan dari norma.